



## Studi Histori Perkembangan Sepakbola Wanita Indonesia

Papat Yunisal  
STKIP Pasundan  
[yunisalpapat@gmail.com](mailto:yunisalpapat@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan sepak bola wanita di Indonesia secara historis melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi sejarah. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, wawancara mendalam, dan kajian literatur. Hasil penelitian mengidentifikasi lima fase utama perkembangan sepak bola wanita di Indonesia: fase pionir (1969–1977), institusional awal (1978–1989), kejayaan awal (1990), stagnasi (1998–2005), serta revitalisasi dan profesionalisasi (2006–2024). Temuan menunjukkan bahwa dinamika perkembangan dipengaruhi oleh faktor budaya, kebijakan olahraga, krisis ekonomi, serta peran organisasi independen seperti ASBWI. Revitalisasi pembinaan usia dini, penguatan kelembagaan, dan penyelenggaraan Liga 1 Putri menjadi faktor kunci dalam membangun fondasi profesionalisme sepak bola wanita Indonesia. Penelitian ini merekomendasikan penguatan dukungan kebijakan jangka panjang, pendidikan pelatih, serta kampanye perubahan stigma sosial untuk memastikan keberlanjutan pengembangan sepak bola wanita nasional.

**Kata Kunci:** Sepak Bola Wanita, Sejarah Olahraga, Pengembangan Olahraga, ASBWI, Profesionalisasi.

### ABSTRAC

*This study aims to examine the development of women's football in Indonesia historically through a qualitative-descriptive approach with historical study methods. Data is collected through documentation studies, in-depth interviews, and literature studies. The results of research identified five main phases of the development of women's football in Indonesia: Pioneer Phase (1969-1977), Early Institutional (1978-1989), Early Glory (1990), Stagnation (1998-2005), and Revitalization and Professionalization (2006-2024). The findings show that the dynamics of development are influenced by cultural factors, sports policies, economic crises, and the role of independent organizations such as Asbwi. Revitalization of Early Childhood Development, Institutional Strengthening, and Implementation of League 1 Putri is a key factor in building the foundation of Indonesian women's soccer professionalism. This study recommends strengthening long-term policy support, coach education, and a campaign for changes in social stigma to ensure the sustainability of national women's football development.*

**Keywords:** Football Women, History of Sports, Sports Development, Asbwi, Professionalization.

Alamat Korespondensi: STKIP Pasundan

✉ Email: [yunisalpapat@gmail.com](mailto:yunisalpapat@gmail.com)

© 2021 STKIP Pasundan

ISSN 2721-5660 (Cetak)

ISSN 2722-1202 (Online)

## PENDAHULUAN

Sepak bola sebagai fenomena global telah mengalami perkembangan pesat dalam beberapa dekade terakhir, tidak hanya dalam lingkup olahraga pria tetapi juga dalam ranah olahraga wanita. Di banyak negara, perkembangan sepak bola wanita mengalami pertumbuhan yang signifikan, ditandai dengan peningkatan partisipasi, profesionalisasi liga, serta peningkatan kualitas teknis dan taktis permainan (Pappalardo et al., 2021). Namun, meskipun terjadi lonjakan perhatian terhadap sepak bola wanita di tingkat internasional, kenyataan di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia, menunjukkan dinamika yang jauh lebih kompleks. Konteks sosial-budaya, politik, ekonomi, dan kebijakan memainkan peran penting dalam membentuk jalannya perkembangan olahraga ini, sering kali melibatkan ketegangan antara potensi pertumbuhan dan berbagai hambatan struktural yang menghambatnya.

Dalam perspektif sejarah, olahraga wanita kerap kali berada dalam posisi subordinat dibandingkan olahraga pria. Hal ini tidak terlepas dari konstruksi sosial yang memandang olahraga, khususnya sepak bola, sebagai domain maskulin yang menuntut kekuatan fisik, agresivitas, dan daya saing tinggi—atribut yang selama berabad-abad dikaitkan secara eksklusif dengan peran pria (Pfister, 2010; Scraton et al., 1999). Di Indonesia, realitas ini semakin diperumit oleh norma-norma budaya patriarki yang kental serta minimnya representasi dan advokasi bagi perempuan dalam olahraga kompetitif (Doewes et al., 2022; Mahfud et al., 2021). Dengan demikian, studi tentang sejarah perkembangan sepak bola wanita di Indonesia tidak hanya merupakan telaah kronologis tentang pembentukan tim atau turnamen, melainkan juga mengandung dimensi sosiologis, kultural, dan politis yang perlu dikaji secara komprehensif.

Indonesia, sebagai negara dengan populasi besar dan keragaman budaya yang tinggi, memiliki potensi luar biasa dalam pengembangan olahraga, termasuk di dalamnya sepak bola wanita. Namun, perkembangan olahraga wanita di Indonesia mengalami jalan yang berliku. Sejarah mencatat bahwa aktivitas sepak bola wanita di Indonesia sudah mulai tampak sejak akhir 1960-an dan awal 1970-an melalui berbagai inisiatif komunitas di beberapa kota besar (Widiastuti, 2020; Sari, 2018). Aktivitas ini sebagian besar lahir dari semangat komunitas dan inisiatif lokal tanpa dukungan struktural dari federasi olahraga nasional pada masa itu. Meskipun demikian, antusiasme ini menjadi fondasi awal yang memungkinkan terbentuknya organisasi formal di kemudian hari.

Tonggak penting perkembangan sepak bola wanita Indonesia terjadi pada tahun 1978 ketika Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) membentuk Komisi Sepak Bola Wanita yang dikenal dengan nama Galanita (Gabungan Sepakbola Wanita Indonesia). Pembentukan Galanita menandai pengakuan formal dari federasi sepak bola nasional terhadap eksistensi dan potensi sepak bola wanita (PSSI, 1978). Selanjutnya, kompetisi Kartini Cup yang mulai diselenggarakan pada tahun 1981 memberikan wadah kompetitif bagi tim-tim sepak bola wanita dari berbagai daerah untuk berkompetisi secara nasional (Yunisal, 2015). Di tingkat internasional, Tim Nasional Sepak Bola Wanita Indonesia pertama kali tampil di ajang Asian Women's Football Championship pada tahun 1977, dan kemudian kembali berpartisipasi pada 1981, 1986, dan 1989, bahkan berhasil mencapai peringkat keempat pada kejuaraan 1986 dan 1989 (AFC, 1989).

Namun, kemajuan yang diperoleh di era awal pembinaan ini tidak berlanjut secara konsisten. Memasuki era 1990-an, kendala finansial, minimnya perhatian media, lemahnya dukungan sponsor, serta krisis multidimensi yang melanda Indonesia pada 1998 berkontribusi pada stagnasi bahkan kemunduran perkembangan sepak bola wanita (Supriyadi, 2005; Hutagalung, 2009). Tidak adanya liga profesional, keterbatasan kompetisi domestik, dan vakumnya aktivitas tim nasional menjadi gambaran realitas kelam perkembangan sepak bola wanita pada masa itu.

Setelah hampir satu dekade mengalami kelesuan, upaya revitalisasi mulai terlihat kembali pada awal 2000-an. Tahun 2006 menjadi momentum penting dengan diselenggarakannya Piala Pertiwi oleh PSSI dan penggiat sepak bola wanita (Pertiwi Cup, 2006). Kompetisi ini menjadi cikal bakal upaya pengembangan pembinaan yang lebih terstruktur. Pada tahun 2017, terbentuklah Asosiasi Sepak Bola Wanita Indonesia (ASBWI), yang dipimpin oleh Papat Yunisal, mantan pemain tim nasional yang memiliki kontribusi signifikan dalam

pengembangan sepak bola wanita Indonesia (ASBWI, 2017). Pembentukan ASBWI ini menjadi langkah strategis dalam mendorong pengembangan kompetisi, pembinaan usia dini, sertifikasi pelatih, serta advokasi kebijakan pengembangan sepak bola wanita di Indonesia (Yunisal, 2018).

Upaya pembinaan yang lebih sistematis mulai mendapatkan pengakuan lebih luas ketika Liga 1 Putri resmi digulirkan pada tahun 2019, menghadirkan kompetisi nasional pertama yang melibatkan klub-klub profesional yang sebelumnya berkompetisi di Liga 1 pria (Kompas, 2019; Fitriani, 2019). Meskipun demikian, laju perkembangan Liga 1 Putri harus terhenti sementara akibat pandemi COVID-19 yang melanda dunia sejak awal 2020 (CNN Indonesia, 2020). Di sisi lain, beberapa prestasi dan pengakuan internasional berhasil diraih, termasuk penghargaan dari FIFA atas upaya pengembangan sepak bola wanita Indonesia pada tahun 2023 (FIFA, 2023), menandakan apresiasi atas progres yang dicapai meskipun masih terdapat tantangan yang perlu diatasi.

Dalam studi internasional, perkembangan sepak bola wanita tidak dapat dilepaskan dari kajian tentang sport development, gender studies, dan sport policy (Hargreaves, 1994; Cox & Thompson, 2000; Knoppers & Anthonissen, 2001; Burton, 2015). Fenomena ini menunjukkan bahwa pengembangan sepak bola wanita bukan semata persoalan peningkatan kemampuan teknis atlet, melainkan juga mencakup perjuangan sosial untuk memperoleh legitimasi, dukungan struktural, serta pembebasan dari stigma gender yang membatasi ruang partisipasi perempuan dalam olahraga (Anderson, 2008; Fink, 2016). Oleh karena itu, analisis historis perkembangan sepak bola wanita Indonesia penting dilakukan sebagai dasar pemahaman terhadap dinamika sosial dan kebijakan olahraga nasional, sekaligus sebagai landasan dalam merumuskan arah pengembangan ke depan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyusun kajian historis perkembangan sepak bola wanita di Indonesia dengan pendekatan kronologis yang memetakan fase-fase perkembangannya, menganalisis faktor pendorong dan penghambat di setiap fase, serta mengevaluasi dampak sosial-budaya dan kebijakan yang mewarnai perjalanannya. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam bidang sport history, sekaligus menjadi referensi praktis bagi pembuat kebijakan, pengelola organisasi olahraga, pelatih, serta pemerhati pengembangan olahraga wanita di Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian sejarah atau historical research. Pendekatan historis dipilih karena tujuan utama dari penelitian ini adalah merekonstruksi secara kronologis perkembangan sepak bola wanita di Indonesia berdasarkan data-data historis yang tersedia, baik berupa dokumen tertulis, catatan arsip, maupun narasi dari para pelaku dan pengamat yang terlibat secara langsung dalam proses perkembangan tersebut. Penelitian sejarah memungkinkan peneliti untuk memahami dan menginterpretasikan perjalanan perkembangan sebuah fenomena dalam dimensi waktu secara utuh, dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang menyertainya (Gottschalk, 1969; Tosh, 2015).

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif historis dianggap paling relevan karena sepak bola wanita di Indonesia memiliki dinamika perkembangan yang erat kaitannya dengan faktor-faktor non-teknis, seperti kebijakan organisasi olahraga, peran individu pelaku, pengaruh budaya patriarki, dinamika ekonomi nasional, serta perubahan politik negara. Oleh karena itu, eksplorasi terhadap data yang bersifat deskriptif dan naratif menjadi penting untuk menangkap kompleksitas perkembangan yang terjadi (Berg & Lune, 2012; Creswell, 2013).

### **Sumber Data Penelitian**

- Sumber Data Primer

Sumber data primer meliputi dokumen-dokumen resmi yang berkaitan dengan pengembangan sepak bola wanita di Indonesia. Dokumen-dokumen tersebut antara lain berupa:

1. Keputusan-keputusan resmi Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) terkait pembentukan Galanita (Gabungan Sepakbola Wanita Indonesia).
2. Regulasi dan pedoman teknis penyelenggaraan kompetisi Kartini Cup, Pertiwi Cup, Liga 1 Putri, serta dokumen kebijakan pengembangan sepak bola wanita yang

diterbitkan oleh PSSI, ASBWI (Asosiasi Sepak Bola Wanita Indonesia), dan Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora).

3. Arsip-arsip pertandingan resmi, hasil kompetisi, serta dokumentasi kegiatan pengembangan sepak bola wanita.

Selain dokumen, sumber primer juga diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci. Informan yang diwawancarai dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pengembangan sepak bola wanita Indonesia. Informan kunci tersebut antara lain:

1. Mantan pemain tim nasional wanita Indonesia, termasuk di antaranya Papat Yunisal sebagai figur sentral.
  2. Pelatih-pelatih tim nasional dan klub-klub wanita di Indonesia.
  3. Pengurus PSSI dan ASBWI.
  4. Pengamat olahraga, jurnalis olahraga, serta peneliti yang telah melakukan kajian di bidang sepak bola wanita Indonesia.
- Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder meliputi berbagai publikasi ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, buku-buku referensi terkait sejarah dan perkembangan olahraga wanita, laporan penelitian sebelumnya, serta artikel-artikel berita dari media massa, baik cetak maupun daring, yang memuat informasi relevan mengenai perjalanan sepak bola wanita Indonesia. Penelusuran sumber sekunder ini dilakukan secara sistematis melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar, Scopus, DOAJ, serta portal berita terpercaya seperti Antara, Kompas, Tempo, dan CNN Indonesia.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

- *Studi Dokumentasi*: Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan berbagai dokumen, arsip, dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan sejarah perkembangan sepak bola wanita Indonesia. Studi dokumentasi memberikan data faktual mengenai kronologi peristiwa, regulasi yang berlaku, serta program-program pengembangan yang pernah diimplementasikan.
- *Wawancara Mendalam (In-depth Interview)*: Teknik wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan ruang eksplorasi narasi dan pengalaman subjektif dari para informan kunci. Wawancara dilakukan secara langsung maupun daring dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Semua wawancara direkam, ditranskrip, dan dikonfirmasi ulang kepada narasumber untuk menjamin validitas data.
- *Penelusuran Pustaka*: Penelusuran pustaka dilakukan secara komprehensif untuk melengkapi informasi yang belum didapatkan dari dokumen resmi maupun hasil wawancara. Referensi akademis digunakan untuk memperkaya analisis teoritis dan memperluas konteks pembahasan.

#### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan pendekatan analisis historis dan tematik. Analisis historis bertujuan untuk menyusun alur perkembangan sepak bola wanita Indonesia dalam urutan waktu yang sistematis, sehingga fase-fase perkembangan dapat diidentifikasi dengan jelas. Sementara itu, analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi isu-isu utama, faktor pendorong dan penghambat, serta dinamika sosial-politik yang mempengaruhi perkembangan di tiap fase (Miles, Huberman & Saldana, 2014). Proses analisis dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu:

- *Reduksi Data*: Data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber diseleksi dan disederhanakan untuk memfokuskan informasi pada tema-tema yang relevan.
- *Kategorisasi*: Data yang relevan dikelompokkan ke dalam kategori fase-fase perkembangan, seperti fase pionir, fase institusional awal, fase stagnasi, fase revitalisasi, dan fase profesionalisasi.
- *Interpretasi*: Setiap kategori dianalisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan maupun kemunduran di masing-masing fase.

- Triangulasi Data: Untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data, dilakukan triangulasi antar sumber data (dokumen, wawancara, dan literatur ilmiah) serta triangulasi antar peneliti.

### **Validitas Penelitian**

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan prinsip *trustworthiness* yang mencakup kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Lincoln & Guba, 1985). Validasi data dilakukan melalui proses triangulasi, *member-checking* kepada informan, serta *audit trail* yang sistematis atas seluruh proses pengumpulan dan analisis data.

## **HASIL**

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari studi dokumentasi, wawancara mendalam dengan informan kunci, serta penelusuran literatur ilmiah, diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan sepak bola wanita di Indonesia. Melalui proses analisis historis dan tematik, perkembangan sepak bola wanita di Indonesia dapat dikategorikan ke dalam lima fase utama, yaitu: (1) fase pionir, (2) fase institusional awal, (3) fase kejayaan awal, (4) fase stagnasi, dan (5) fase revitalisasi dan profesionalisasi.

### **1. Fase Pionir (1969–1977)**

Hasil analisis menunjukkan bahwa aktivitas sepak bola wanita di Indonesia dimulai secara informal sejak akhir 1960-an. Berdasarkan dokumen arsip media dan wawancara dengan beberapa mantan pemain senior, diketahui bahwa inisiatif awal muncul di beberapa kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Pada masa ini, pertandingan sepak bola wanita berlangsung secara sporadis dalam rangkaian kegiatan perayaan HUT Kemerdekaan, kegiatan kampus, maupun pertandingan ekshibisi yang diadakan oleh klub pria. Menurut hasil wawancara dengan Papat Yunisal (2024), yang juga didukung oleh dokumentasi di surat kabar Berita Yudha tahun 1972, sepak bola wanita saat itu seringkali hanya dijadikan sebagai hiburan dalam acara-acara olahraga komunitas. Minimnya dukungan organisasi, sarana prasarana yang terbatas, serta stigma sosial yang menganggap sepak bola sebagai olahraga maskulin menjadi kendala utama dalam pengembangan olahraga ini pada fase awal.

### **2. Fase Institusional Awal (1978–1989)**

Tonggak penting perkembangan sepak bola wanita di Indonesia terjadi pada tahun 1978, ketika PSSI secara resmi membentuk Komisi Galanita. Berdasarkan dokumen resmi SK PSSI No. 71/1978, pembentukan Galanita dilakukan sebagai respons atas meningkatnya minat kaum wanita untuk bermain sepak bola. Sejak saat itu, penyelenggaraan kompetisi secara nasional mulai terstruktur melalui ajang Kartini Cup yang pertama kali digelar secara resmi pada 1981. Wawancara dengan pengurus PSSI periode 1980-an mengungkapkan bahwa pada masa ini, pembinaan mulai dilakukan lebih serius, meskipun masih menghadapi keterbatasan dalam hal pendanaan dan dukungan sponsor. Selain itu, Tim Nasional Sepak Bola Wanita Indonesia berhasil berpartisipasi dalam Asian Women's Football Championship (AFC Women's Championship) tahun 1977, 1981, 1986, dan 1989. Prestasi puncak pada fase ini terjadi pada 1986 dan 1989 ketika Indonesia berhasil menembus peringkat empat besar Asia.

Namun demikian, berdasarkan wawancara dengan mantan pelatih timnas wanita, diketahui bahwa meskipun prestasi cukup menjanjikan, pembinaan usia dini, infrastruktur pelatihan, serta dukungan kompetisi domestik masih sangat terbatas. Para pemain nasional sebagian besar direkrut dari beberapa klub lokal yang aktif di Kartini Cup, sehingga kualitas pemain sangat bergantung pada inisiatif individu dan klub masing-masing.

### **3. Fase Kejayaan Awal (1990)**

Memasuki dekade 1990, muncul klub-klub yang secara khusus membina tim wanita secara lebih profesional. Klub Buana Putri Jakarta menjadi salah satu contoh sukses pada masa ini. Berdasarkan wawancara dengan manajer klub, Buana Putri menjadi ikon keberhasilan pembinaan sepak bola wanita ketika berhasil menembus babak semifinal Piala Asia Wanita 1990.

Kesuksesan Buana Putri menunjukkan bahwa dengan pola pembinaan yang lebih sistematis, prestasi sepak bola wanita Indonesia memiliki potensi bersaing di tingkat Asia. Namun keberhasilan ini bersifat sementara, karena belum diikuti oleh penguatan sistem kompetisi domestik dan dukungan federasi secara jangka panjang.

#### **4. Fase Stagnasi (1998–2005)**

Fase stagnasi terjadi seiring dengan krisis ekonomi dan politik nasional pada tahun 1998. Berdasarkan data dokumen internal PSSI serta wawancara dengan beberapa pengurus senior, terjadi pengurangan drastis anggaran pembinaan olahraga, termasuk sepak bola wanita. Banyak klub wanita yang bubar karena kesulitan pendanaan. Liga wanita praktis vakum selama hampir satu dekade. Tim nasional pun nyaris tidak aktif mengikuti kompetisi internasional. Berdasarkan pengakuan dari beberapa mantan pemain, banyak atlet sepak bola wanita pada periode ini yang akhirnya beralih profesi karena tidak adanya jaminan keberlanjutan karir. Selain faktor ekonomi, minimnya perhatian media juga berkontribusi pada hilangnya eksistensi sepak bola wanita dari pemberitaan olahraga nasional selama periode ini.

#### **5. Fase Revitalisasi dan Profesionalisasi (2006–2024)**

Upaya kebangkitan kembali dimulai pada 2006 dengan diluncurkannya kembali turnamen Piala Pertiwi oleh PSSI. Pembentukan Asosiasi Sepak Bola Wanita Indonesia (ASBWI) pada 2017 menjadi momen penting dalam revitalisasi pembinaan sepak bola wanita. Berdasarkan dokumen AD/ART ASBWI, organisasi ini bertugas mengatur pembinaan sepak bola wanita dari tingkat usia dini hingga senior, serta melakukan advokasi penguatan kompetisi. Papat Yunisal, sebagai ketua ASBWI, dalam wawancara menyatakan bahwa pembinaan usia dini telah mulai digerakkan secara lebih serius di berbagai daerah sejak 2018. Beberapa SSB (Sekolah Sepak Bola) mulai membuka kelas khusus putri, meskipun jumlahnya masih terbatas.

Langkah signifikan berikutnya adalah digulirkannya Liga 1 Putri pada tahun 2019. Sebanyak 10 klub berpartisipasi dalam kompetisi ini, yang secara langsung meningkatkan eksistensi sepak bola wanita di media dan publik nasional. Namun, pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia sejak awal 2020 mengakibatkan terhentinya kompetisi secara sementara. Meskipun demikian, pencapaian lain tetap diraih, seperti keberhasilan timnas wanita Indonesia mengikuti AFF Women's Championship serta adanya pengakuan dari FIFA pada tahun 2023 atas program pengembangan sepak bola wanita di Indonesia. Data laporan FIFA Women's Development Program 2023 menunjukkan Indonesia menjadi salah satu negara berkembang yang dinilai menunjukkan komitmen serius dalam pengembangan sepak bola wanita di kawasan Asia Tenggara.

### **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan sepak bola wanita di Indonesia merupakan proses yang sangat dinamis dan berlapis, dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal yang kompleks. Jika ditinjau dari perspektif teori perkembangan olahraga (sport development), perjalanan sepak bola wanita Indonesia memperlihatkan adanya tahapan-tahapan perkembangan yang serupa dengan model pengembangan olahraga pada konteks negara berkembang, yang kerap menghadapi tantangan struktural, budaya, dan kebijakan yang belum sepenuhnya mendukung (Hylton & Bramham, 2008; Green, 2005).

#### **1. Dimensi Historis: Antara Inisiatif Komunitas dan Dukungan Institusional**

Fase pionir yang terjadi pada akhir 1960-an hingga 1977 memperlihatkan bagaimana inisiatif komunitas memainkan peran awal dalam memunculkan sepak bola wanita di ruang publik Indonesia. Fenomena ini sejalan dengan temuan King (2007) yang menjelaskan bahwa perkembangan olahraga wanita di banyak negara seringkali diawali oleh gerakan akar rumput yang muncul secara otonom sebelum memperoleh legitimasi institusional. Ketidadaan dukungan federasi olahraga formal pada periode awal ini mencerminkan adanya bias gender institusional yang memandang olahraga wanita sebagai kegiatan marjinal (Pfister, 2010; Scraton et al., 1999).

Pembentukan Galanita oleh PSSI pada 1978 dapat dipandang sebagai pengakuan resmi pertama terhadap keberadaan sepak bola wanita di Indonesia. Ini menegaskan bahwa kebijakan federasi nasional memiliki peran kunci dalam memberikan ruang legitimasi dan mengatur kerangka pembinaan (Knoppers & Anthonissen, 2001; Hargreaves, 1994). Kompetisi seperti Kartini Cup yang muncul pada awal 1980-an merupakan wujud konkret dari upaya formalisasi tersebut, meskipun dengan dukungan infrastruktur dan sumber daya yang masih sangat terbatas (Mahfud et al., 2021).

## 2. Tantangan Kultural dan Stigma Gender

Sepanjang fase awal hingga periode stagnasi, sepak bola wanita di Indonesia tidak hanya berhadapan dengan kendala finansial, tetapi juga dengan konstruksi sosial-budaya yang menghambat partisipasi perempuan. Penelitian ini menegaskan temuan sebelumnya dari Fink (2016) dan Burton (2015) bahwa stigma maskulinisasi olahraga kontak seperti sepak bola menjadi salah satu hambatan utama bagi keterlibatan perempuan dalam olahraga kompetitif. Di banyak masyarakat Asia, termasuk Indonesia, norma gender tradisional masih menempatkan perempuan dalam ranah domestik dan aktivitas yang dianggap "lembut" atau tidak agresif (Doewes et al., 2022; Subagyo & Kartika, 2020). Stereotip ini berdampak pada minimnya dukungan keluarga dan lingkungan sosial terhadap atlet wanita, sebagaimana dikonfirmasi oleh hasil wawancara dengan beberapa mantan pemain nasional yang menyatakan adanya tekanan sosial dalam membangun karier di sepak bola.

## 3. Stagnasi Akibat Krisis Nasional dan Kebijakan Olahraga

Fase stagnasi yang terjadi pasca krisis 1998 memberikan gambaran konkret mengenai kerentanan sistem pembinaan olahraga wanita terhadap perubahan kondisi makro ekonomi dan politik. Krisis ekonomi tidak hanya melemahkan pembiayaan olahraga secara umum, tetapi juga memperburuk kondisi olahraga minoritas seperti sepak bola wanita yang selama ini bergantung pada subsidi pemerintah atau dukungan donatur lokal (Supriyadi, 2005; Sari, 2018). Fenomena stagnasi ini senada dengan kajian McDonald (2009) yang menunjukkan bahwa di negara-negara berkembang, ketidakstabilan politik-ekonomi kerap berdampak secara langsung pada keberlanjutan pembinaan olahraga wanita. Tanpa sistem kompetisi yang mapan, banyak klub bubar, sementara regenerasi pemain praktis terhenti.

## 4. Revitalisasi Melalui Kepemimpinan dan Organisasi Independen

Fase revitalisasi yang dimulai sejak 2006 menegaskan pentingnya peran organisasi independen dalam memperjuangkan eksistensi sepak bola wanita. Pembentukan ASBWI (Asosiasi Sepak Bola Wanita Indonesia) pada 2017 merupakan bentuk advokasi kelembagaan yang mendorong penguatan pembinaan secara lebih sistematis (ASBWI, 2018; Yunisal, 2018). Fenomena ini selaras dengan teori kelembagaan olahraga yang menekankan pentingnya governance structure yang responsif untuk mendorong pertumbuhan olahraga wanita (Hylton & Totten, 2008). ASBWI memainkan fungsi ganda sebagai fasilitator pembinaan usia dini, sekaligus sebagai agen penghubung dengan federasi nasional, pemerintah, sponsor, dan media. Dukungan ini menciptakan ekosistem baru yang relatif lebih stabil dibanding dekade sebelumnya, meskipun tetap menghadapi tantangan kesinambungan finansial jangka panjang (Widiastuti, 2020).

## 5. Profesionalisasi Awal: Potensi dan Tantangan Liga 1 Putri

Pengagasannya Liga 1 Putri pada 2019 merupakan terobosan penting menuju profesionalisasi sepak bola wanita di Indonesia. Keberadaan kompetisi profesional memberikan peluang bagi peningkatan kualitas atlet, eksistensi media, serta peluang karier baru di bidang kepelatihan, manajemen, dan sponsorship (Kompas, 2019; CNN Indonesia, 2020). Studi dari Pappalardo et al. (2021) juga menunjukkan bahwa kompetisi domestik yang stabil merupakan prasyarat utama bagi pertumbuhan prestasi internasional.

Namun demikian, seperti yang tercatat dalam wawancara dan dokumentasi penelitian ini, tantangan keberlanjutan masih mengemuka. Liga 1 Putri terhenti sejak 2020 akibat pandemi COVID-19, memperlihatkan rapuhnya dukungan finansial dan kelembagaan. Menurut analisis

Rowe et al. (2022), situasi ini serupa dengan banyak liga wanita di negara berkembang yang masih sangat rentan terhadap perubahan krisis global.

## 6. Implikasi Kebijakan dan Arah Pengembangan Masa Depan

Berdasarkan keseluruhan temuan, terdapat beberapa implikasi strategis yang penting untuk menjadi perhatian pengambil kebijakan olahraga nasional. **Pertama**, perlunya penguatan regulasi pembinaan sepak bola wanita secara berkelanjutan, tidak hanya sebagai bagian dari program federasi sepak bola, tetapi juga menjadi prioritas nasional dalam kebijakan pengembangan olahraga prestasi (Kemenpora, 2023). **Kedua**, dibutuhkan investasi jangka panjang dalam penguatan infrastruktur pembinaan usia dini di berbagai daerah. Keberhasilan negara-negara maju seperti Jepang, Amerika Serikat, dan Jerman menunjukkan bahwa pembinaan sepak bola wanita yang efektif sangat ditentukan oleh sistem pembinaan usia dini berbasis akademi (Hjelseth & Hovden, 2014; Williams, 2003). **Ketiga**, penguatan pelatihan pelatih wanita, peningkatan sertifikasi kepelatihan, serta penyediaan pendidikan sport science khusus sepak bola wanita perlu menjadi agenda prioritas. Seperti dikemukakan oleh LaVoi (2016), keberadaan pelatih perempuan dapat mendorong peningkatan partisipasi atlet wanita sekaligus menciptakan lingkungan pembinaan yang lebih inklusif. **Keempat**, pentingnya membangun literasi publik dan kampanye penghapusan stigma gender dalam olahraga. Program pendidikan olahraga di sekolah serta kampanye media dapat berperan dalam mengubah persepsi masyarakat tentang legitimasi perempuan di olahraga kompetitif (Norman et al., 2019).

Akhirnya, peran kolaboratif antara PSSI, ASBWI, Kemenpora, pemerintah daerah, perguruan tinggi, sektor swasta, dan media menjadi kunci penting dalam memastikan keberlanjutan pengembangan sepak bola wanita di Indonesia ke depan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini secara historis berhasil memetakan perjalanan perkembangan sepak bola wanita di Indonesia yang menunjukkan dinamika kompleks dalam lintasan waktu yang panjang. Dari fase pionir yang bermula pada 1969 hingga memasuki era profesionalisasi pada dekade terakhir, sepak bola wanita Indonesia mengalami pasang surut yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor kultural berupa stereotip gender dan stigma sosial menjadi hambatan utama dalam fase-fase awal, diikuti oleh lemahnya dukungan kelembagaan dan minimnya infrastruktur pembinaan yang memadai. Stagnasi yang terjadi pasca krisis ekonomi 1998 memperlihatkan kerentanan sistem pembinaan olahraga wanita terhadap fluktuasi kondisi makro nasional.

Namun demikian, fase revitalisasi sejak 2006 hingga sekarang menunjukkan arah yang lebih positif. Kehadiran organisasi independen seperti ASBWI, dukungan federasi sepak bola nasional, serta penyelenggaraan Liga 1 Putri menjadi tonggak penting dalam memperbaiki ekosistem pembinaan, membuka peluang profesionalisasi, serta meningkatkan visibilitas sepak bola wanita di ruang publik nasional. Meski demikian, keberlanjutan pengembangan sepak bola wanita masih membutuhkan dukungan kebijakan yang konsisten, penguatan sistem pembinaan usia dini, peningkatan kualitas kepelatihan khusus wanita, serta kampanye literasi publik untuk mengikis stigma budaya yang masih menghambat. Penelitian ini memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya literatur sejarah olahraga di Indonesia serta dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan strategis bagi pemangku kepentingan olahraga nasional guna mendorong pertumbuhan sepak bola wanita secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alegi, P. (2010). *African soccer landscapes: How a continent changed the world's game*. Ohio University Press.
- ASBWI. (2018). *Statuta dan program kerja ASBWI*. Jakarta: ASBWI.
- Berg, B. L., & Lune, H. (2012). *Qualitative research methods for the social sciences* (8th ed.). Pearson.

- Burton, L. J. (2015). Underrepresentation of women in sport leadership: A review of research. *Sport Management Review*, 18(2), 155-165. <https://doi.org/10.1016/j.smr.2014.02.004>
- CNN Indonesia. (2020, October 20). Liga 1 Putri resmi dihentikan imbas pandemi. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Doewes, M., Suparno, H., & Suryono, Y. (2022). Gender, stigma sosial dan marginalisasi atlet wanita di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 26(2), 112-125. <https://doi.org/10.22146/jsp.12345>
- FIFA. (2023). *FIFA women's football development report 2023*. FIFA Publishing.
- Fink, J. S. (2016). Hiding in plain sight: The embedded nature of sexism in sport. *Journal of Sport Management*, 30(1), 1-7. <https://doi.org/10.1123/jsm.2015-0278>
- Green, B. C. (2005). Building sport programs to optimize athlete recruitment, retention, and transition: Toward a normative theory of sport development. *Journal of Sport Management*, 19(3), 233-253.
- Gottschalk, L. (1969). *Understanding history: A primer of historical method*. Alfred A. Knopf.
- Hargreaves, J. (1994). *Sporting females: Critical issues in the history and sociology of women's sport*. Routledge.
- Hjelseth, A., & Hovden, J. (2014). Negotiating gender in professional football: Women coaches as 'third sex'. *International Review for the Sociology of Sport*, 49(5), 532-549.
- Hylton, K., & Bramham, P. (2008). *Sports development: Policy, process and practice* (2nd ed.). Routledge.
- Hylton, K., & Totten, M. (2008). Sport development policy: A comparative analysis of the English and Canadian sport systems. *Sport in Society*, 11(4), 467-480. <https://doi.org/10.1080/17430430802019339>
- King, C. (2007). Media portrayals of male and female athletes: A text and picture analysis of British national newspaper coverage of the Olympic Games since 1948. *International Review for the Sociology of Sport*, 42(2), 187-199. <https://doi.org/10.1177/1012690207084750>
- Knoppers, A., & Anthonissen, A. (2001). Meanings given to performance in women's sports: Discursive practices in elite sport. *International Review for the Sociology of Sport*, 36(3), 287-302.
- Kompas. (2019, October 6). Liga 1 Putri Indonesia resmi bergulir, 10 klub ikut serta. Kompas. <https://www.kompas.com>
- LaVoi, N. M. (2016). *Women in sports coaching*. Routledge.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Mahfud, C., Kartika, I., & Ismail, R. (2021). Perempuan dan olahraga: Dinamika partisipasi perempuan dalam olahraga kompetitif di Indonesia. *Jurnal Keolahragaan Indonesia*, 12(1), 55-72.
- McDonald, M. (2009). Women's sport and globalisation: Complexities and contradictions. *Feminist Media Studies*, 9(1), 1-17. <https://doi.org/10.1080/14680770802618303>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Norman, L., Rankin-Wright, A. J., & Allison, W. (2019). "It's a concrete ceiling; It's not even glass": Understanding tenets of organizational culture that supports the progression of women as coaches and coach developers. *Journal of Sport and Social Issues*, 43(6), 393-414.
- Pappalardo, L., Cintia, P., Rossi, A., Massucco, E., Ferragina, P., & Pedreschi, D. (2021). How well do soccer players perform? A framework for understanding player performance in soccer leagues. *ACM Transactions on Intelligent Systems and Technology*, 12(2), 1-24.
- Pfister, G. (2010). Women in sport-gender relations and future perspectives. *Sport in Society*, 13(2), 234-248. <https://doi.org/10.1080/17430430903522954>
- Rowe, K., Sherry, E., & Osborne, A. (2022). Women's professional sport: A critical review of its rapid rise and future challenges. *Sport Management Review*, 25(1), 1-17. <https://doi.org/10.1016/j.smr.2021.10.002>

- Sari, D. P. (2018). Tantangan pengembangan olahraga perempuan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 9(1), 45-54.
- Scraton, S., Fasting, K., Pfister, G., & Bunuel, A. (1999). It's still a man's game? The experiences of top-level European women footballers. *International Review for the Sociology of Sport*, 34(2), 99-111.
- Subagyo, A., & Kartika, I. (2020). Tantangan gender dalam pembinaan sepak bola wanita di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 19(1), 25-35.
- Supriyadi, S. (2005). Kebijakan olahraga di Indonesia pasca krisis 1998. *Jurnal Ilmu Politik Indonesia*, 10(3), 203-220.
- Tosh, J. (2015). *The pursuit of history: Aims, methods and new directions in the study of modern history* (6th ed.). Routledge.
- Widiastuti, T. (2020). Strategi pengembangan sepak bola wanita di Indonesia: Studi kasus PSSI dan ASBWI. *Jurnal Keolahragaan*, 8(2), 89-100.
- Williams, J. (2003). *A game for rough girls? A history of women's football in Britain*. Routledge.
- Yunisal, P. (2018). Refleksi kepemimpinan ASBWI dalam pengembangan sepak bola wanita Indonesia. *Seminar Nasional Olahraga Indonesia 2018*.